Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 10816-10821 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Bawang Merah Menurunkan Suhu Tubuh Pada Balita Dengan Demam

Tasya Ananda Srimunandar[*1], Rosi Kurnia Sugiharti[2], Yulianti[3], Herlina Simanjuntak[4]
[1,2,3,4] Universitas Medika Suherman
Email: tasyaananda854@gmail.com, rosikurnia23@gmail.com, yyanthy19@gmail.com, herlina.simanjuntak09@gmail.com

Abstrak

Demam merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan memerlukan penanganan yang tepat. Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan suhu tubuh balita demam setelah pemberian bawang merah di Klinik Handayani tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *one group pretest-posttest*. Sampel terdiri atas 30 balita yang dipilih secara *purposive sampling*. Suhu tubuh diukur menggunakan termometer digital sebelum dan sesudah intervensi pemberian bawang merah sesuai SOP, yaitu 4 siung bawang merah yang dihaluskan dan dicampur 7 tetes minyak telon, kemudian dibalurkan selama 15-20 menit. Analisis dilakukan secara deskriptif, uji Shapiro-Wilk, dan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan α=0,05. Rata-rata suhu tubuh menurun dari 37,97°C sebelum intervensi menjadi 37,09°C setelah intervensi, atau turun 0,88°C. Sebanyak 26 responden mengalami penurunan suhu, tidak terdapat responden dengan peningkatan suhu, dan 4 responden tidak mengalami perubahan. Uji Wilcoxon menunjukkan Z=-4,466 dengan p<0,001. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian bawang merah. Penggunaan bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dengan tetap memperhatikan kondisi klinis balita dan penatalaksanaan medis.

Kata Kunci: Bawang Merah, Balita, Demam, Suhu Tubuh, Intervensi Komplementer

Abstract

Fever is a common health problem in toddlers and requires appropriate management. This study aimed to determine changes in body temperature among febrile toddlers after a shallot intervention at Handayani Clinic in 2026. A quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design was used. The sample consisted of 30 toddlers selected by purposive sampling. Body temperature was measured using a digital thermometer before and after the shallot intervention according to the study SOP, consisting of four crushed shallots mixed with seven drops of telon oil and applied for 15-20 minutes. Data were analyzed descriptively, followed by the Shapiro-Wilk test and Wilcoxon Signed-Rank Test at α=0.05. The mean body temperature decreased from 37.97°C before the intervention to 37.09°C after the intervention, a mean reduction of 0.88°C. Twenty-six respondents experienced decreased temperature, none experienced an increase, and four showed no change. The Wilcoxon test yielded Z=-4.466 with p<0.001, indicating a significant difference in body temperature before and after the intervention. Shallot application may be considered a complementary intervention while clinical assessment and appropriate medical management remain essential.

Keywords: Shallot, Toddler, Fever, Body Temperature, Complementary Intervention

1. PENDAHULUAN

Demam merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan pada anak balita. Kondisi ini ditandai oleh peningkatan suhu tubuh sebagai respons terhadap infeksi atau proses inflamasi dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, rewel, penurunan aktivitas, serta gangguan tidur. Penanganan yang tepat diperlukan untuk membantu menjaga kenyamanan anak dan mencegah kondisi yang lebih berat. Penatalaksanaan demam pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis sesuai kondisi klinis [1]. Sugiharti [15] menekankan pentingnya upaya stimulasi, deteksi, dan intervensi dini untuk mendukung kualitas hidup balita. Dalam konteks intervensi nonfarmakologis pada anak, Simanjuntak dkk. [16] juga melaporkan adanya penelitian mengenai intervensi pijat bayi, sedangkan Yulianti dkk. [17] melaporkan penggunaan intervensi komplementer pada balita.

Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang masih digunakan masyarakat Indonesia adalah pemberian bawang merah. Bawang merah (Allium cepa L.) mengandung berbagai

senyawa bioaktif, termasuk flavonoid dan senyawa sulfur, yang secara teoritis berhubungan dengan aktivitas antioksidan dan antiinflamasi [2]. Penggunaan bawang merah sebagai terapi komplementer juga telah diteliti pada anak demam. Beberapa penelitian melaporkan adanya penurunan suhu tubuh setelah pemberian kompres atau pembaluran bawang merah [3]–[6]. *Literature review* juga menunjukkan bahwa intervensi bawang merah telah banyak digunakan sebagai terapi pendamping untuk membantu menurunkan suhu pada anak dengan demam [7].

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang mendukung, tetapi besar perubahan suhu berbeda antarpenelitian. Prastiyani dan Silvitasari melaporkan penurunan rata-rata suhu sebesar 2,5°C pada balita usia 1-3 tahun [4], sedangkan penelitian lain juga menemukan adanya perubahan suhu setelah intervensi bawang merah [5], [8]. Perbedaan karakteristik responden, tingkat demam, metode pemberian, lama intervensi, waktu pengukuran, serta faktor klinis dapat memengaruhi hasil. Penelitian di Klinik Handayani diperlukan untuk memperoleh data empiris pada balita demam yang mendapatkan pelayanan di fasilitas tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian bawang merah pada balita demam di Klinik Handayani tahun 2026. Variabel independen adalah pemberian bawang merah, sedangkan variabel dependen adalah suhu tubuh balita. Hipotesis penelitian menyatakan terdapat perbedaan suhu tubuh balita sebelum dan sesudah pemberian bawang merah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental *one group pretest-posttest*. Penelitian dilaksanakan pada Juli-Agustus 2026 di Klinik Handayani, Jalan Inspeksi Kalimalang, Cibuntu, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Populasi penelitian adalah sekitar 40 balita yang mengalami demam dan datang ke Klinik Handayani selama periode penelitian. Sampel berjumlah 30 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan teknik *purposive sampling* [9].

Kriteria inklusi meliputi balita dengan suhu 37,5-38,5°C, tidak mengalami komplikasi, dan orang tua bersedia menjadi responden. Balita dengan suhu lebih dari 38,5°C dikeluarkan dari penelitian. Seluruh orang tua responden memberikan *informed consent*. Penelitian telah memperoleh Surat Layak Etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Medika Suherman Nomor 007362/UNIVERSITAS MEDIKA SUHERMAN/2026 yang berlaku 21 September 2026 sampai 21 September 2027.

Intervensi dilakukan menggunakan SOP penelitian. Sebanyak empat siung bawang merah segar dibersihkan, kemudian diparut atau ditumbuk dan dicampur dengan tujuh tetes minyak telon. Sebelum intervensi, suhu tubuh diukur menggunakan termometer digital dan dicatat sebagai *pretest*. Racikan kemudian dibalurkan secara merata pada punggung, dada, perut, dan ketiak dengan pijatan lembut. Area wajah, mata, telapak tangan, dan genital dihindari. Racikan dibiarkan selama 15-20 menit, kemudian dibersihkan menggunakan waslap dan air, lalu suhu tubuh diukur kembali 15 menit setelah pembersihan sebagai *posttest*. Kondisi kulit juga diamati untuk mendeteksi kemerahan, gatal, ruam, atau reaksi hipersensitivitas.

Instrumen penelitian berupa termometer digital, lembar observasi, dan SOP pemberian bawang merah. Data primer diperoleh melalui pengukuran langsung suhu tubuh, sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi Klinik Handayani yang mendukung penentuan populasi dan sampel. Data diolah melalui pemeriksaan kelengkapan, *coding*, *entry*, dan *cleaning*. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi suhu. Normalitas diuji dengan Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal, perbedaan suhu *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan $\alpha=0,05$ [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 30 balita demam. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	16	53,3
	Perempuan	14	46,7
Kelompok umur	1-2 tahun	12	40,0
	3-4 tahun	10	33,3
	5 tahun	8	26,7
Total		**30**	**100,0**

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 16 balita (53,3%) dan perempuan 14 balita (46,7%). Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar adalah usia 1-2 tahun sebanyak 12 balita (40,0%), diikuti usia 3-4 tahun sebanyak 10 balita (33,3%) dan usia 5 tahun sebanyak 8 balita (26,7%).

2) Perubahan Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Intervensi

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat perubahan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian bawang merah. Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Suhu Tubuh Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran	n	Minimum (°C)	Maksimum (°C)	Mean (°C)	SD
Pretest	30	37,0	38,7	37,97	0,3778
Posttest	30	36,0	38,0	37,09	0,5675

Rata-rata suhu tubuh menurun sebesar 0,88°C, dari 37,97°C sebelum intervensi menjadi 37,09°C setelah intervensi. Nilai maksimum juga menurun dari 38,7°C menjadi 38,0°C. Temuan ini menunjukkan perubahan suhu ke arah yang lebih rendah secara deskriptif setelah pemberian bawang merah.

3) Analisis Bivariat

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	p-value
Pretest	0,885	30	0,004
Posttest	0,884	30	0,004

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p=0,004 pada *pretest* dan p=0,004 pada *posttest*, keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, data tidak berdistribusi normal dan uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan suhu sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Suhu Tubuh Sebelum dan Sesudah Intervensi

Perubahan	n	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative ranks	26	13,50	351,00
Positive ranks	0	0,00	0,00
Ties	4		
Total	30		
Z	-4,466		
p-value	<0,001		

Tabel 4 menunjukkan 26 responden mengalami penurunan suhu tubuh, tidak ada responden yang mengalami peningkatan suhu, dan 4 responden memiliki suhu yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Uji Wilcoxon menghasilkan Z=-4,466 dengan p<0,001. Karena p<0,05, terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna secara statistik antara sebelum dan sesudah pemberian bawang merah.

4) Pembahasan

Suhu tubuh sebelum intervensi. Rata-rata suhu tubuh responden sebelum pemberian bawang merah adalah 37,97°C dengan rentang 37,0-38,7°C. Nilai tersebut menggambarkan kondisi awal responden yang mengalami peningkatan suhu tubuh. Demam merupakan respons fisiologis terhadap kondisi infeksi atau inflamasi dan berkaitan dengan perubahan pengaturan suhu tubuh [11]. Pada balita, peningkatan suhu perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan perubahan aktivitas.

Suhu tubuh sesudah intervensi. Setelah pemberian bawang merah, rata-rata suhu tubuh menjadi 37,09°C, sehingga terdapat penurunan rata-rata 0,88°C. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prastiyani dan Silvitasari yang melaporkan penurunan suhu setelah kompres bawang merah pada balita [4]. Kurniati dkk. juga melaporkan adanya penurunan suhu pada anak dengan kejang demam setelah penerapan kompres bawang merah [5]. Temuan tersebut menunjukkan adanya pola hasil yang serupa, meskipun besar penurunan suhu tidak sama.

Perbedaan suhu sebelum dan sesudah intervensi. Hasil Wilcoxon menunjukkan p<0,001, dengan 26 responden mengalami penurunan suhu dan 4 responden tidak mengalami perubahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai kompres bawang merah pada balita dan anak demam yang melaporkan adanya perubahan suhu setelah intervensi [3]–[6], [8]. Penelitian Ambarwati dan Anggunsari tahun 2026 juga melaporkan penurunan suhu tubuh pada balita setelah implementasi kompres bawang merah [8].

Secara teoritis, bawang merah mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid dan senyawa sulfur yang mempunyai aktivitas biologis dan dapat berkaitan dengan proses inflamasi [12]. Penggunaan bawang merah secara tradisional sebagai terapi komplementer diperkirakan membantu proses pelepasan panas melalui efek lokal pada kulit. Penggunaan intervensi komplementer pada balita juga ditemukan dalam penelitian Yulianti dkk. [17], meskipun intervensinya berbeda dengan bawang merah dan luaran penelitiannya adalah frekuensi diare. Temuan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh perubahan suhu semata-mata disebabkan oleh bawang merah, karena desain tanpa kelompok kontrol memungkinkan pengaruh faktor lain seperti proses alami penurunan demam, istirahat, asupan cairan, kondisi penyakit, lingkungan, atau penggunaan obat. Pendekatan nonfarmakologis dalam penanganan demam pada balita juga dapat menjadi bagian dari upaya perawatan di tingkat keluarga dengan tetap memperhatikan kondisi anak [14].

Besarnya penurunan suhu pada penelitian ini (0,88°C) lebih kecil dibandingkan laporan Prastiyani dan Silvitasari sebesar 2,5°C [4]. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, tingkat demam awal, metode dan durasi pemberian, waktu pengukuran, serta kondisi klinis anak. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai

bukti adanya perubahan suhu setelah intervensi pada kelompok yang diteliti, bukan sebagai ukuran tunggal efektivitas bawang merah pada seluruh balita.

5) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden hanya 30 balita sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain *one group pretest-posttest* tidak menyediakan kelompok kontrol, sehingga perubahan suhu belum dapat dipastikan sepenuhnya berasal dari intervensi bawang merah. Ketiga, suhu tubuh balita dapat berubah dalam waktu singkat dan dipengaruhi kondisi fisiologis, aktivitas, asupan cairan, istirahat, penyakit yang mendasari, lingkungan, maupun penggunaan obat. Penelitian berikutnya dapat menggunakan jumlah sampel lebih besar, kelompok kontrol, serta pengendalian faktor perancu.

4. KESIMPULAN

Pada 30 balita demam yang diteliti di Klinik Handayani, rata-rata suhu tubuh mengalami penurunan dari 37,97°C sebelum intervensi menjadi 37,09°C sesudah pemberian bawang merah, dengan selisih rata-rata 0,88°C. Sebanyak 26 responden mengalami penurunan suhu, 4 responden tidak mengalami perubahan, dan tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan suhu. Uji Wilcoxon menghasilkan Z=-4,466 dengan p<0,001, sehingga terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian bawang merah pada kelompok penelitian. Bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer dalam membantu penurunan suhu tubuh, dengan tetap mengutamakan pemantauan kondisi klinis dan penatalaksanaan medis sesuai penyebab serta tingkat keparahan demam.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Setiani, E. Sulastri, and R. Fitriyani, "Penatalaksanaan demam pada anak usia balita di pelayanan kesehatan primer," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, vol. 4, no. 2, pp. 89–97, 2021.

[2] A. Yovita, D. Setiawan, R. I. Putri, F. D. Indayani, N. M. Santi, and N. Anastasia, "Kandungan kimia dan potensi bawang merah (*Allium cepa* L.) sebagai inhibitor SARS-CoV-2," *Indonesian Journal of Chemometries and Pharmaceutical Analysis*, vol. 1, no. 3, pp. 143–155, 2021.

[3] N. Qurrota'Ainy and D. Riyanti, "Pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam usia 1–5 tahun," *Jurnal Anestesi*, vol. 1, no. 2, pp. 45–52, 2023.

[4] S. Prastiyani and I. Silvitasari, "Penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada balita di Kecamatan Sawit Boyolali," *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, vol. 2, no. 9, pp. 310–319, 2022.

[5] F. D. Kurniati, S. Purwanti, and R. V. Kusumasari, "Penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 4, no. 6, pp. 1370–1377, 2022.

[6] N. Azizah and R. Rusmini, "Efektivitas kompres bawang merah sebagai terapi komplementer dalam menurunkan suhu tubuh pada anak demam," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 55–63, 2025.

[7] A. L. A. Zahro, A. Widiyanto, and I. Nurhayati, "Pengaruh kompres bawang merah untuk penurunan suhu tubuh pada anak dengan demam: Literature review," *Journal of Language and Health*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.37287/jlh.v5i2.3556.

[8] R. Ambarwati and A. Anggunsari, "Efektivitas implementasi kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di Desa Joho Kecamatan Parangimantoro," *Jurnal Keperawatan GSH*, vol. 15, no. 1, pp. 8–11, 2026.

[9] P. G. Subhaktiyasa, "Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 4, pp. 2721–2731, 2024, doi: 10.29303/jipp.v9i4.2657.

[10] M. Tarigan and D. F. Silaban, "Statistika deskriptif," *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, no. 2, pp. 187–195, 2024, doi: 10.51771/jintan.v4i2.859.

[11] A. W. Sudariyekti and Idarwati, "Penerapan kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien kejang demam," *Journal of Telenursing (JOTING)*, vol. 7, no. 1, pp. 49–57, 2025.

[12] I. Nurhayati, Karmadi, A. R. Hidayat, H. Anasulfalah, and A. Widiyanto, "Red Onion (Bawang Merah) sebagai Solusi Tradisional untuk Menurunkan Demam pada Anak: Review Literatur," *Journal of Language and Health*, vol. 5, no. 3, pp. 1311–1318, 2024, doi: 10.37287/jlh.v5i3.5440.

[13] R. Purwati, R. Armalini, P. M. Sari, and T. Wahyuni, "Pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam," *Jurnal Ners*, vol. 9, no. 4, 2025, doi: 10.31004/jn.v9i4.48497.

[14] I. K. F. Wardani, I. Farida, Herlina, R. K. Sugiharti, Musmundiroh, and S. Hajar, "Penatalaksanaan terapi nonfarmakologis dalam penanganan demam pada balita di tingkat keluarga," *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 12–20, 2024.

[15] R. K. Sugiharti, "Peningkatan kualitas hidup balita melalui pelatihan skrining tumbuh kembang balita bagi ibu dan kader posyandu," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 3, pp. 1530–1534, 2023, doi: 10.31764/jpmb.v7i3.16010.

[16] N. Nurasiah, M. Musmundiroh, H. Simanjuntak, and I. Widaningsih, "Efektivitas pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi usia 0–12 bulan di Karawang," *Jurnal Media Informatika*, vol. 6, no. 5, pp. 2701–2704, 2025, doi: 10.55338/jumin.v6i5.7186.

[17] V. Silviana, Yulianti, R. K. Sugiharti, and I. Khaerunisa, "Efektivitas sari daun jambu biji terhadap frekuensi diare pada balita," *Jurnal Media Informatika*, vol. 6, no. 5, pp. 2689–2694, 2025, doi: 10.55338/jumin.v6i5.7184.